

SKRIPSI

**PELUANG DELTA LAKKANG SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS
WISATA BUDAYA DAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP**

Disusun dan diajukan oleh

DWIYANTO KUSUMA SAMMA'

D52116311



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**PELUANG DELTA LAKKANG SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS
WISATA BUDAYA DAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP**

Disusun dan diajukan oleh

DWIYANTO KUSUMA SAMMA'

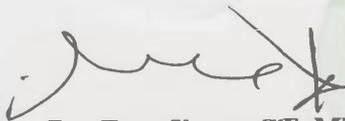
D52116311

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 23 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

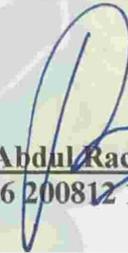
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Eng. Ihsan, ST., MT
NIP.19710219 199903 1 002



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP.19741006 200812 1 002

Ketua Program Studi,



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

**PELUANG DELTA LAKKANG KAWASAN STRATEGIS WISATA
BUDAYA DAN KONSERVASI
LINGKUNGAN HIDUP**

**Dwiyanto Kusuma Samma¹⁾, Ihsan²⁾, Abdul Rachman Rasyid³⁾
Universitas Hasanuddin, Indonesia**

E-mail : dwiyantoksamma@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Delta Lakkang adalah salah satu kawasan di Kota Makassar yang memiliki potensi akan area sawah dan tambak yang luas. Selain itu Kawasan Delta Lakkang juga memiliki vegetasi berupa pohon bambu dan nipah yang cukup luas sehingga akan memberikan dampak terhadap keseimbangan alam dan ekosistemnya. Kawasan Delta Lakkang memiliki permukiman yang tidak begitu luas dan terpusat, serta memiliki jumlah penduduk yang tidak begitu banyak dan laju pertumbuhan penduduk yang sangat rendah sehingga membuat kawasan ini sangat berpotensi sebagai kawasan konservasi lingkungan hidup agar tetap terjaga kelestariannya dan memberikan dampak bagi manusia dan alam sekitar. Kawasan Delta Lakkang juga memiliki potensi wisata budaya di mana potensi yang ada berupa 2 buah bunker peninggalan Jepang, seni tari pamanca, rumah panggung tradisional, bahasa daerah, makanan khas serta pola kehidupan sosial masyarakat yang masih tradisional. Wisata budaya juga didukung dengan Kawasan Delta Lakkang yang masih hijau dengan berbagai vegetasi serta kawasan tambak dan sawah yang luas sehingga suasana yang ada seperti suasana pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peluang Delta Lakkang sebagai wisata budaya dan konservasi lingkungan hidup. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka dengan metode analisis deskriptif kualitatif, analisis spasial dan foto mapping. Penelitian ini menghasilkan peluang Delta Lakkang sebagai kawasan wisata budaya dan konservasi lingkungan hidup ditinjau dari seberapa besar potensi yang ada telah dimanfaatkan, investasi yang telah dilakukan dan peraturan atau kebijakan pemerintah Kota Makassar terhadap pengembangan Delta Lakkang.

Kata Kunci : Delta Lakkang, Wisata Budaya, Konservasi Lingkungan Hidup,

-
- 1) Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin
 - 2) Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

**LAKKANG DELTA APPORTUNITY AS A STRATEGIC AREA OF
CULTURAL TOURISM AND ENVIRONMENTAL CONSERVATION**

**Dwiyanto Kusuma Samma¹⁾, Ihsan²⁾, Abdul Rachman Rasyid³⁾
Universitas Hasanuddin, Indonesia**

E-mail : dwiyantoksamma@gmail.com

ABSTRAK

The Delta Lakkang area is one of the areas in Makassar City which has the potential for a large area of rice fields and ponds. In addition, the Delta Lakkang area also has vegetation in the form of bamboo and nipah trees which are quite extensive so that it will have an impact on the balance of nature and its ecosystem. The Delta Lakkang area has settlements that are not so broad and centralized, and has a small population and a very low population growth rate, making this area very potential as an environmental conservation area in order to maintain its sustainability and have an impact on humans and the surrounding nature. . The Delta Lakkang area also has the potential for cultural tourism where the potential is in the form of 2 Japanese heritage bunkers, the art of uncleca dance, traditional stilt houses, regional languages, special foods and traditional patterns of community social life. Cultural tourism is also supported by the Delta Lakkang area which is still green with a variety of vegetation as well as a large area of ponds and rice fields so that the atmosphere is like a rural atmosphere. This study aims to see the opportunities of Delta Lakkang as cultural tourism and environmental conservation. The data collection method used is through interviews, observation, documentation, and literature study with qualitative descriptive analysis methods, spatial analysis and photo mapping. This research produces an opportunity for Delta Lakkang as a cultural tourism area and environmental conservation in terms of how much potential there is has been utilized, the investment that has been made and the regulations or policies of the Makassar City government towards the development of Delta Lakkang.

Keyword : Delta Lakkang, Cultural Tourism, Environmental Conservation

-
- 1) Student of Urban and Regional Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University*
 - 2) Leacture of Urban and Regional Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang dengan pertolongan kasih dan rahmatnya yang selalu diberikan bagi penulis. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga tugas akhir dengan judul **“Peluang Delta Lakkang sebagai Kawasan Strategis Wisata Budaya dan Konservasi Lingkungan Hidup”** dapat selesai dengan baik. Adapun tugas akhir ini menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Sarjana pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilakukan karena penulis menyadari adanya potensi wisata budaya dan pentingnya konservasi lingkungan hidup Delta Lakkang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang Delta Lakkang sebagai wisata budaya dan konservasi lingkungan hidup di Delta Lakkang Kota Makassar. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat khususnya dalam bidang pemanfaatan ruang. Hasil dari penelitian ini adalah melihat potensi yang ada di Delta Lakkang sehingga dapat melihat peluang Delta Lakkang sebagai wisata budaya dan konservasi lingkungan hidup.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian tugas akhir ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Makassar, 09 Agustus 2021



Dwiyanto Kusuma Samma

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiyanto Kusuma Samma'
NIM : D52116311
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Peluang Delta Lakkang Sebagai Kawasan Strategis Wisata Budaya dan Konservasi Lingkungan Hidup

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 April 2021

Yang menyatakan



Dwiyanto Kusuma Samma

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kebaikan, pertolongan dan setiap berkat anugerah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas kasih dan setia-Nya sehingga penulis melalui penyertaan-Nya masih dapat menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Orang tua tercinta, Ayah (Markus Samma) dan Ibu (Helena Herlina Maromon) atas segala doa, dukungan baik moril maupun materi, motivasi, perhatian serta kasih sayang yang begitu besar hingga saat ini kepada penulis.
3. Saudara tercinta (Wivi, Johannes, dan Gusti) atas doa, dukungan dan telah menjadi penyemangat dalam hidup penulis.
4. Rektor Universitas Hasanuddin (Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A) atas arahan dan bimbingan yang diberikan.
5. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. A. Muh. Arsyad Thaha, M.T.) atas segala kebijakan dan izin penggunaan fasilitas kampus selama masa perkuliahan di lingkungan universitas.
6. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin sekaligus dosen Pembimbing Pendamping (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) atas waktu, tenaga, ilmu dan bimbingan yang selalu diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T, M.T) atas waktu, ilmu dan nasehatnya.
8. Dosen Penasehat Akademik (Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) atas arahan dan nasihat, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
9. Dosen Pembimbing Utama (Bapak Dr. Eng. Ihsan, ST., MT) atas waktu, tenaga, ilmu dan bimbingan yang selalu diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

10. Kepala Studio Akhir (Ibu Dr.techn. Yashinta K.D. Sutopo, ST., MIP) atas waktu, tenaga, ilmu dan bimbingan yang selalu diberikan kepada penulis selama di studio akhir.
11. Dosen Penguji (Bapak Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT) atas kritik dan saran yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi penulis.
12. Dosen Penguji (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT) atas kritik dan saran yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi penulis.
13. Seluruh dosen Departemen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota atas ilmu yang bapak/ibu berikan kepada penulis.
14. Seluruh staf administrasi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin atas bantuan administrasi selama penulis menempuh masa studi.
15. Teman-teman seperjuangan RADIUS 2016 atas suka duka, pengalaman, kerja sama, dan berbagai motivasi yang diberikan kepada penulis.
16. Teman-teman KMKO yang memberikan pengalaman serta motivasi dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab penulis.
17. Keluarga KONTRAKAN 09 atas kebersamaannya kurang lebih 2 tahun dalam menjalani hari-hari selama masa kuliah.
18. Seluruh pihak yang telah berkontribusi, mendukung, serta membantu penulis selama ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian dengan dengan kebaikan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun.

Makassar, 09 Agustus 2021

Dwiyanto Kusuma Samma

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR).....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kawasan Strategis.....	7
2.2 Pariwisata.....	8
2.3 Objek dan Daya Tarik Wisata.....	8
2.4 Pariwisata Budaya.....	12
2.5 Kesiapan Komponen Atraksi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya.....	13
2.6 Konservasi.....	14
2.7 Konservasi Fisik, Nilai dan Budaya.....	16
2.8 Lingkungan Hidup.....	18
2.9 Unsur-Unsur Lingkungan Hidup.....	22

2.10	Bentuk-Bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup dan Faktor Penyebabnya.....	23
2.11	Usaha-Usaha Pelestarian Lingkungan Hidup.....	27
2.12	Hak dan Kewajiban Peran Serta Masyarakat.....	28
2.13	Perkembangan Suatu Wilayah.....	29
2.14	Analisis PEST (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi).....	29
2.15	Penelitian Terdahulu.....	31
2.16	Kerangka Pikir Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		36
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4	Teknik Analisis.....	39
3.5	Variabel Penelitian.....	40
3.6	Kerangka Penelitian.....	42
3.7	Defenisi Operasional.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		44
4.1	Kota Makassar.....	44
	4.1.1 Administrasi dan Letak Geografis.....	44
	4.1.2 Topografi.....	45
	4.1.3 Kependudukan.....	48
	4.1.4 Iklim.....	50
4.2	Kecamatan Tallo.....	51
	4.2.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	51
	4.2.2 Topografi.....	52
	4.2.3 Kependudukan.....	55
4.3	Kecamatan Panakkukang.....	56
	4.3.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	56
	4.3.2 Topografi.....	56
	4.3.3 Kependudukan.....	59
4.4	Kelurahan Lakkang.....	60

4.4.1	Letak Geografi dan Batas Wilayah.....	60
4.4.2	Kependudukan.....	63
4.4.3	Topografi.....	63
4.4.4	Iklm.....	64
4.4.5	Atraksi Wisata Budaya.....	64
4.4.6	Sarana dan Prasarana.....	65
4.4.7	Penggunaan Lahan.....	69
4.5	Kelurahan Pampang.....	69
4.5.1	Letak Geografi dan Batas Wilayah.....	69
4.5.2	Kependudukan.....	71
4.5.3	Penggunaan Lahan.....	71
4.6	Delta Lakkang.....	71
4.6.1	Penggunaan Lahan.....	71
4.6.2	Kebijakan Politik.....	73
4.6.2	Ekonomi.....	86
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		87
5.1	Potensi Lakkang.....	87
5.1.1	Demografi.....	87
5.1.2	Sarana dan Prasarana.....	93
5.1.3	Penggunaan Lahan.....	105
5.1.4	Aksesibilitas.....	113
5.1.5	Potensi Wisata Budaya.....	113
5.2	Peluang Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Delta Lakkang.....	119
5.2.1	Politik.....	119
5.2.2	Ekonomi.....	126
5.2.3	Sosial.....	132
5.2.4	Teknologi.....	134
5.3	Peluang Kawasan Delta Lakkang Sebagai Wisata Budaya dan Konservasi Lingkungan Hidup.....	135
5.3.1	Wisata Budaya.....	135
5.3.2	Konservasi Lingkungan Hidup.....	143

BAB VI PENUTUP.....	154
6.1 Kesimpulan.....	154
6.2 Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	156

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	41
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar.....	45
Tabel 4.2	Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibukota Makassar Menurut Kecamatan di Kota Makassar.....	44
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2019.....	48
Tabel 4.4	Persentase Penduduk dan kepadatan penduduk per km ² menurut kecamatan di Kota Makassar Tahun 2019.....	49
Tabel 4.5	Suhu dan Kelembapan Menurut Bulan di Kota Makassar Tahun 2019.....	50
Tabel 4.6	Jumlah Curah Hujan, Jumlah Hari Hujan, dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan di Kota Makassar Tahun 2019.....	50
Tabel 4.7	Luas dan Ketinggian Dari Permukaan Laut Menurut Kelurahan di Kecamatan Tallo Tahun 2019-2020.....	52
Tabel 4.8	Jumlah Rtdan RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Tallo Tahun 2019-2020.....	52
Tabel 4.9	Banyaknya Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tallo Tahun 2019-2020.....	55
Tabel 4.10	Luas dan Ketinggian dari Permukaan Laut Menurut Kelurahan di Kecamatan Panakkukang Tahun 2017-2019.....	56
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Penduduk serta Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Panakkukang Tahun 2017-2019.....	59
Tabel 4.12	Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan, Jenis Kelamin dan Sex Rasiodi Kecamatan Panakkukang Tahun 2017-2019.....	59
Tabel 4.13	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Panakkukang Tahun 2018-2019.....	60
Tabel 4.14	Rekapitulasi Data Penduduk Kelurahan Lakkang Tahun	

	2019.....	63
Tabel 4.15	Rencana Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Makassar Tahun 2015 – 2034.....	85
Tabel 4.16	Data Kunjungan Wisatawan Kota Makassar.....	86
Tabel 5.1	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Kepadatan Penduduk KelurahanLakkang Tahun 2015-2019.....	87
Tabel 5.2	Mutasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Lakkang Tahun 2015-2019.....	88
Tabel 5.3	Jumlah Nikah, Talak/Cerai dan Rujuk di Kelurahan Lakkang Tahun 2015-2019.....	88
Tabel 5.4	Proyeksi Penduduk Kelurahan Lakkang Tahun 2024, 2029, 2034, dan 2039.....	89
Tabel 5.5	Tabel Luas Area Penggunaan Lahan Delta Lakkang.....	111
Tabel 5.6	Dukungan pemerintah atau lembaga Kota Makassar Terhadap Delta Lakkang.....	127
Tabel 5.7	Peran atau Aktivitas Masyarakat yang Mempengaruhi Lingkungan Hidup.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	35
Gambar 3.1	Delinasi Kawasan Delta Lakkang.....	37
Gambar 3.2	Kerangka Konsep Penelitian.....	42
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kota Makassar.....	47
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kecamatan Tallo.....	54
Gambar 4.3	Peta Adminstrasi Kecamatan Panakkukang.....	58
Gambar 4.4	Peta Administrasi Kelurahan Lakkang.....	62
Gambar 4.5	Peta Administrasi Kelurahan Pampang.....	70
Gambar 5.1	Rumah Qur'an Nurul Akbar.....	91
Gambar 5.2	Fasilitas Pendidikan Delta Lakkang.....	94
Gambar 5.3	Puskesmas Pembantu Delta Lakkang.....	94
Gambar 5.4	Fasilitas Peribadatan Delta Lakkang.....	95
Gambar 5.5	Kantor Kelurahan Lakkang.....	95
Gambar 5.6	Contoh Rumah Penginapan Delta Lakkang.....	96
Gambar 5.7	Kios Masyarakat Lakkang.....	97
Gambar 5.8	Warung Makan di Kawasan Delta Lakkang.....	97
Gambar 5.9	Infrastruktur Jalan Delta Lakkang.....	98
Gambar 5.10	Kondisi Drainase Delta Lakkang.....	99
Gambar 5.11	Infrastruktur Jaringan Listrik Delta Lakkang.....	100
Gambar 5.12	Sumber Air bersih Masyarakat Lakkang	101
Gambar 5.13	Kondisi TPS Delta Lakkang.....	102
Gambar 5.14	Dermaga Delta Lakkang.....	102
Gambar 5.15	IPAL Delta Lakkang.....	103
Gambar 5.16	Peta Sarana dan Prasarana Delta Lakkang.....	104
Gambar 5.17	Kawasan Persawahan Delta Lakkang.....	106
Gambar 5.18	Kawasan Tambak Delta Lakkang.....	107
Gambar 5.19	Kawasan Hutan Bambu Delta Lakkang.....	109
Gambar 5.20	Pohon Nipah Delta Lakkang.....	109
Gambar 5.21	Pohon Mangrove Delta Lakkang.....	110
Gambar 5.22	Kawasan Pemakaman Delta Lakkang.....	110

Gambar 5.23	Peta Penggunaan Lahan Delta Lakkang.....	112
Gambar 5.24	Kondisi Eksisting Bunker Lakkang.....	114
Gambar 5.25	Atraksi Adat Pamanca.....	115
Gambar 5.26	Rumah Panggung Masyarakat Lakkang.....	117
Gambar 5.27	Peta Eksisting Rumah Masyarakat Lakkang.....	118
Gambar 5.28	Potensi Wisata Budaya Delta Lakkang.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU RI Nomor 10 Tahun 2009). Menurut Kodhyat (1998) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Pariwisata menjadi salah satu aspek penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu wilayah. Pariwisata di Indonesia dapat menjadi salah satu sumber pendapatan pajak Negara Indonesia. Pariwisata suatu wilayah dapat menjadi ciri khas atau karakter suatu wilayah yang membuatnya berbeda dengan daerah lainnya. Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Dalam upaya mewujudkan pembangunan pariwisata yang baik, maka pemerintah pusat berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada Pemerintah Daerah. Di dalam tatanam pemerintah daerah terdapat cakupan atau bidang-bidang tertentu dan dikelola oleh instansi dibawah pemerintah daerah Tingkat I atau II. Termasuk pelimpahan wewenang kepada Dinas kebudayaan dan pariwisata. Untuk itu Pemerintah daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota memiliki kewenangan dalam hal perencanaan, pembangunan dan pengembangan potensi wisata yang ada didaerahnya masing-masing.

PERDA Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2030 bahwa pembangunan kepariwisataan perlu dilakukan secara terarah, terfokus, berkelanjutan, komprehensif, dan adaptif dengan berlandaskan atas nilai-nilai kepastian hukum, kemanfaatan, sumberdaya wisata dan sumberdaya manusia yang diperlukan untuk menunjang pembangunan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada pasal 4, sasaran RIPPARDA yaitu terselenggaranya pembangunan kepariwisataan daerah yang terarah dan terpadu, ditetapkannya skala prioritas pembangunan kepariwisataan daerah, tersedianya acuan bagi seluruh pemangku kepentingan Pariwisata; dan tersusunnya program Indikatif pembangunan kepariwisataan daerah.

Kota Makassar adalah satu dari sekian banyaknya daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang cukup besar dengan berbagai tempat wisata. Sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar mempunyai beberapa tempat wisata yang sangat menarik, diantaranya yaitu Pantai Losari, Fort Rotterdam, Trans Studio, Pulau Samalona, pulau kayangan dan Pulau Lakkang yang sudah ditetapkan sebagai desa wisata. Untuk meningkatkan pariwisata di Kota Makassar maka objek-objek pariwisata di dalam kota perlu ditingkatkan sarana prasarana serta promosinya sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan.

Delta Lakkang memiliki nuansa desa di tengah-tengah Kota Makassar, pulau di tengah-tengah Kota Makassar ini terletak diantara Sungai Tallo dan Sungai Pampang, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan tambak dan tangkap, ada juga yang bertani dan berladang. Secara administrasi, Delta Lakkang masih termasuk wilayah Kota Makassar, tepatnya di Kecamatan Tallo. Meski termasuk wilayah kota Makassar, namun kehidupan di Delta Lakkang lebih mirip kehidupan desa, dengan polusi udara yang masih kurang, berbagai vegetasi pepohonan, lahan kebun dan sawah, serta jalan-jalan setapak menjadikan Delta Lakkang ketika kita berkunjung serasa berada di desa.

Lakkang merupakan kawasan lindung yang memiliki beberapa potensi. Sesuai PERDA Kota Makassar Nomor 4 tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar tahun 2015-2034, Kecamatan Tallo memiliki

kawasan yang diperuntukan sebagai kawasan pariwisata meliputi kawasan pariwisata budaya, kawasan pariwisata alam dan kawasan pariwisata buatan. Lakkang masuk dalam daftar Kawasan Strategis Pariwisata Daerah IV (KSPD IV), Program pelaksanaan strategi yang akan dilakukan berupa *Historical* dan Ekowisata *Creativity centre* (RIPPDA Kota Makassar 2015-2034).

Lakkang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan dalam mendukung kelestarian lingkungan hidup. Pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup harus dilakukan secara baik dan bijaksana agar kawasan Lakkang mempunyai lingkungan yang berkelanjutan. Dalam PERDA Kota Makassar Nomor 4 tahun 2015 Tentang RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034, Delta Lakkang ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya dan kawasan strategis kota dengan sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pengembangan wilayah yang salah satunya mengacu pada konservasi lingkungan hidup agar terjaga dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Dalam PERDA Kota Makassar Nomor 9 Tahun 2016, salah satu yang menjadi indikator dalam RPPLH adalah kearifan lokal masyarakat, sehingga hal konservasi lingkungan juga harus menjaga nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Saat ini pembangunan destinasi wisata Delta Lakkang belum dikembangkan dengan baik. Prasarana yang masih kurang mendukung, serta daya tarik wisata ini belum dikembangkan dengan baik, membuat wisatawan jarang berkunjung ke destinasi wisata ini. Disamping itu, potensi sumber daya alam juga perlu direncanakan dengan baik. Selain mendukung pariwisata, potensi alam yang ada juga perlu dimaksimalkan agar memberi dampak yang positif dari segi ekonomi, sosial, dan ekosistem alam, baik bagi masyarakat setempat maupun Kota Makassar.

Berdasarkan SK Walikota Makassar Nomor 1157/660/Tahun 2020 tanggal 8 Mei, lokasi Proklamasi Kota Makassar sebagai berikut:

1. RW 08 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini;
2. RW 09 Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya;
3. RW 01/RW 02/RW 05 Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya;

4. RW 03 Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang;
5. RW 01/RW 04 Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo; dan
6. RW 06 Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea.

Program Kampung Iklim yang selanjutnya disebut ProKlim adalah program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca, memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana potensi kawasan dan wisata budaya Delta Lakkang?
2. Bagaimana peluang eksternal terhadap pengembangan kawasan Delta Lakkang?
3. Bagaimana peluang Delta Lakkang sebagai kawasan wisata budaya dan konservasi lingkungan hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui potensi kawasan dan wisata budaya yang ada di Delta Lakkang.
2. Mengetahui peluang eksternal yang mempengaruhi pengembangan kawasan Delta Lakkang.
3. Mengetahui peluang Delta Lakkang sebagai kawasan wisata budaya dan konservasi lingkungan hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, seperti :

1. Bagi civitas akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait parawisata dan konservasi lingkungan hidup di Pulau Lakkang;
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan dalam melaksanakan perencanaan pariwisata budaya dan konservasi lingkungan hidup di Pulau Lakkang;
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari dua yaitu:

1. Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo Kota Makassar, dan Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang.
2. Ruang lingkup substansi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Potensi kawasan Delta Lakkang;
 - b. Potensi wisata budaya Delta Lakkang;
 - c. Pengaruh eksternal terhadap Delta Lakkang; dan
 - d. Bentuk konservasi lingkungan hidup yang dilakukan saat ini terhadap Delta Lakkang.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang pelaksanaan penelitian, pertanyaan, tujuan, manfaat yang bisa diberikan, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, bab ini membahas tentang kajian literatur tentang Kawasan strategis, pariwisata, konservasi, unsur-unsir lingkungan hidup, bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup dan faktor penyebabnya, usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, hak dan kewajiban peran serta masyarakat, perkembangan wilayah dan analisis PEST

- Bab III Metodologi Penelitian, bab ini memuat tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis, teknik analisis, variabel penelitian, kerangka konsep penelitian dan definisi operasional.
- Bab IV Gambaran Umum, bab ini memuat tentang penjelasan secara umum lokasi penelitian yang dimulai dari cakupan paling luas yaitu Kota Makassar, kemudian Kecamatan Tallo, Kecamatan Panakkukang, kemudian cakupan yang lebih sempit yaitu Kelurahan Lakkang dan Kelurahan Pampang yang menjadi fokus penelitian ini dan gabungan kedua kelurahan ini disebut dengan Delta Lakang.
- Bab V Hasil dan Pembahasan, bab ini membahas tentang data yang telah dikumpulkan atau diperoleh, dan analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya.
- Bab VI Penutup, bab ini membahas tentang kesimpulan yang didapatkan dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, serta saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Strategis

Berdasarkan UU RI Nomor 26 Tahun 2007, yang dimaksud dengan Kawasan strategis kabupaten/kota adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Penataan ruang dengan pendekatan nilai strategis kawasan dimaksudkan untuk mengembangkan, melestarikan, melindungi dan/atau mengoordinasikan keterpaduan pembangunan nilai strategis kawasan yang bersangkutan demi terwujudnya pemanfaatan yang berhasil guna, berdaya guna, dan berkelanjutan. Penetapan kawasan strategis pada setiap jenjang wilayah administratif didasarkan pada pengaruh yang sangat penting terhadap kedaulatan negara, pertahanan, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk kawasan yang ditetapkan sebagai warisan dunia.

Pengaruh aspek kedaulatan negara, pertahanan, dan keamanan lebih ditujukan bagi penetapan kawasan strategis nasional, sedangkan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, yang dapat berlaku untuk penetapan kawasan strategis nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, diukur berdasarkan pendekatan eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi penanganan kawasan yang bersangkutan. Yang termasuk kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya, antara lain, adalah kawasan adat tertentu, kawasan konservasi warisan budaya, termasuk warisan budaya yang diakui sebagai warisan dunia, seperti Kompleks Candi Borobudur dan Kompleks Candi Prambanan.

Yang termasuk kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, antara lain, adalah kawasan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup, termasuk kawasan yang diakui sebagai warisan dunia seperti Taman Nasional Lorentz, Taman Nasional Ujung Kulon, dan Taman Nasional Komodo. Nilai strategis kawasan tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota diukur berdasarkan aspek eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi penanganan

kawasan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah.

2.2 Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Kementerian & Pariwisata, 2009). Pariwisata menurut definisi yang luas adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

2.3 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumner daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (SK. MENPARPOSTEL No. KM. 98 / PW. 102 / MPPT-87). Dalam UU No. 9 tahun 1990 disebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri atas :

- a. objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna;
- b. objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Daya tarik wisata menurut Direktorat Jendral Pemerintah dalam Sunaryo (2013), objek atau daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun

setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu :

1. Flora fauna;
2. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau;
3. Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau;
4. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.

b. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya Tarik Wisata Sosial Budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

c. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya Tarik Wisata Minat Khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dll.

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991) syarat-syarat tersebut adalah :

a. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

b. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

d. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan suatu daerah tujuan wisata (Murdana, 2015).

a. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam:

1. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam;
2. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya;
3. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus.

Dalam kedudukan yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang membangun. Suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

b. Umumnya daya tarik wisata suatu objek wisata berdasarkan pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih;
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya;
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka;
4. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir;

5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya;
 6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, dan nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- c. Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan (Utomo & Satriawan, 2018).

1. Kelayakan Finansial

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek objek wisata tersebut. Perkiraan untung rugi sudah harus diperkirakan dari awal. Berapa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal pun sudah harus diramalkan.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan kerja, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan pada sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian dan lainnya. Dalam kaitannya dengan hal ini pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi memperhatikan dampaknya secara lebih luas.

3. Layak Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisatawan.

4. Layak Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan tuhan.

2.4 Pariwisata Budaya

Budaya sebagai suatu bentuk dari akal atau budi manusia yang terbentuk dari banyak unsur, mulai dari sistem kepercayaan, agama, bahasa, mata pencaharian, hingga seni yang kemudian menjadi cara hidup yang berkembang. Budaya merupakan kepunyaan masyarakat yang di wariskan dari generasi ke generasi yang bersifat jamak dan berbeda (Nurdiyansah,2014). Masyarakat yang tinggal di suatu daerah dengan daerah lainnya akan memiliki budaya yang berbeda seperti kehidupan masyarakat di keraton dengan masyarakat di suku baduy pasti berbeda. Perbedaan budaya mampu memberikan unsur unik dan dapat menjadi daya tarik bagi orang lain yang menyukainya.

Pariwisata budaya menurut Nurdiansyah (2014) adalah salah satu jenis pariwisata yang memperkenalkan unsur budaya sehingga adanya pengalaman budaya bagi wisatawan. Pariwisata budaya memiliki dua bagian yaitu *tangible assets* (berwujud/nyata) berbentuk bangunan sejarah dan *intangibile assets* (tak berwujud/tidak dapat dipegang) berbentuk kesenian daerah. Menurut Shaw dan William dalam Kirom, dkk (2016) pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Pengertian menurut ahli sebelumnya disempurnakan oleh McKercher dalam jurnal Nafila (2013) yang mengatakan daya tarik budaya dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan keunikan daerah seperti upacara adat istiadat, ritual, pertunjukan seni, museum, bangunan yang memiliki sejarah yang kuat dan unik seperti keraton.

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, pariwisata budaya merupakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk mendapat pengetahuan baru dan mengenal budaya yang dimiliki daerah. Tujuan pariwisata karena dapat diketahui bahwa budaya setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda. Wisatawan dapat menikmati melalui atraksi pariwisata budaya yang terdiri dari museum atau bangunan sejarah, seni budaya yang berbentuk seni pertunjukkan, seni kerajinan daerah dan mengenali tradisi atau kebiasaan masyarakat di daerah tujuan pariwisata budaya.

2.5 Kesiapan Komponen Atraksi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Menurut McKercher dalam jurnal Nafila (2013) komponen atraksi pariwisata budaya terdiri dari *tangible assets* yang meliputi tempat bersejarah dan aset *intangible* yang meliputi tradisi atau kebiasaan masyarakat, seni budaya. Orbasi (2008) menjelaskan bahwa bangunan sejarah harus mampu menjadi ciri khas bagi kota dengan keunikannya yang tidak ada di tempat lain, bangunan mampu memberikan informasi mengenai kegiatan yang terjadi di masa lalu sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh wisatawan.

Nurdiansyah (2014) menjelaskan bahwa seni budaya yang ada mampu mencerminkan kearifan lokal, contoh: wisatawan berlatih seni membatik dengan mengunjungi bangunan sejarah seperti kampung batik dan museum batik. Atraksi pariwisata budaya didukung dengan fasilitas yang menunjang dan peran dari kelembagaan maupun masyarakat sadar wisata. Menurut Kartika (2016) bangunan sejarah memiliki bentuk arsitektur yang unik dan memiliki nilai sejarah. Seni budaya terdiri dari seni kerajinan daerah, dan seni pertunjukkan dengan memiliki jadwal yang jelas. Selain itu adanya fasilitas penunjang pariwisata yang berupa tempat penginapan, pusat perbelanjaan, tempat makan, pusat informasi, alat transportasi dan jalur pedestrian.

Soekadijo (1997) menambahkan bahwa bangunan sejarah harus dilengkapi dengan informasi mengenai bangunan dan pertunjukkan seni mampu membuat wisatawan terkesan dan mendapatkan pengalaman baru. didapatkan bahwa di dalam atraksi pariwisata budaya terdapat dua komponen yaitu bangunan sejarah yang merupakan *tangible assets* dan seni budaya dalam bentuk seni pertunjukkan

seperti tari, musik, kegiatan adat, seni kerajinan tangan yang merupakan *intangible assets*. Kesiapan atraksi dalam pengembangan pariwisata budaya dapat diketahui dengan melakukan kolaborasi antara teori kesiapan (ketuntasan rencana, ketersediaan, kecukupan) dengan teori komponen atraksi pariwisata budaya (*tangible assets, intangible assets*). Kemudian didapatkan kesiapan atraksi dalam pengembangan pariwisata budaya terdiri dari :

- a. Rencana pengembangan dalam memanfaatkan aset daerah sehingga mampu dijadikan sebuah atraksi pariwisata budaya;
- b. Ketersediaan bangunan sejarah, seni budaya yang berbentuk seni kerajinan tangan, kegiatan adat dan seni pertunjukkan dengan jadwal yang jelas sehingga mempermudah wisatawan mendapatkan informasi untuk dapat mengenali dan melihat atraksi pariwisata budaya;
- c. kecukupan dengan mengacu kepada persepsi wisatawan mengenai keberagaman jenis atraksi pariwisata budaya, hal ini dilakukan untuk dapat melihat keberagaman jenis atraksi pariwisata budaya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.

Pengembangan pariwisata budaya memiliki komponen yaitu atraksi dan fasilitas pariwisata budaya, kelembagaan dan masyarakat dengan memperhatikan ketuntasan rencana pengembangan, ketersediaan dan kecukupan. Penelitian ini memfokuskan terhadap komponen atraksi pariwisata budaya karena sangat berpengaruh dalam menarik wisatawan.

2.6 Konservasi

Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010). Adapun tujuan konservasi (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang (Rachman, 2012). Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa. Tanpa konservasi akan

menyebabkan rusaknya habitat alami satwa. Rusaknya habitat alami ini telah menyebabkan konflik manusia dan satwa.

Konflik antara manusia dan satwa akan merugikan kedua belah pihak; manusia rugi karena kehilangan satwa bahkan nyawa sedangkan satwa rugi karena akan menjadi sasaran balas dendam manusia (Siregar, 2009). Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah, yang dicirikan oleh: (1) pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi, (2) teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya (Jokilehto, dalam Antariksa 2009)

Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi serta kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996). Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus mulai dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam hal ini, perawatan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.

Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai

dengan penggunaan yang dapat digabungkan. Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan yang dapat dilakukan. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi dan jurnalis. Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik. Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan.

Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tatap melihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kaulitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan. Dengan kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaurulang kembali (*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*).

2.7 Konservasi Fisik, Nilai dan Budaya

Mengingat batasan dan cakupan konservasi, paling tidak, terdapat empat nilai yang terkandung dalam konsep konservasi, yaitu menanam, memanfaatkan, melestarikan dan mempelajari. Menanam dapat diartikan meletakkan nilai-nilai fundamental dan luhur yang telah mengkristal menjadi pedoman atau pandangan hidup dan dasar negara. Nilai-nilai luhur tersebut berawal dan berasal dari nilai-nilai luhur yang disepakati oleh rakyat penduduk wilayah tertentu, kemudian meluas dan disepakati oleh masyarakat dan bangsa. Lebih lanjut, dari makna menanam baik fisik maupun non fisik dapat diwujudkan dalam nilai-nilai konkret yang luhur berupa budaya yang adiluhung. Bentuk konkret budaya tersebut seperti kesenian, bangunan candi-candi, cagar budaya dan lain sebagainya. Kini semuanya menjadi nilai-nilai konservasi warisan budaya.

Budaya yang tadinya menjadi cikal bakal cultural heritage mengalami pergeseran, dengan lajunya modernisasi dan globalisasi, dan telah mengancam kelestarian budaya di beberapa kawasan bersejarah, seperti kawasan keraton baik yang terdapat di Yogyakarta, Solo, Cirebon maupun kawasan bersejarah di tempat lain. Kondisi ini diindikasikan dengan munculnya fenomena arsitektural yang tidak sesuai dengan nuansa budaya di kawasan tersebut, dan diimbangi dengan menurunnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budayanya sendiri. Keraton merupakan pusat kebudayaan masyarakat Jawa, dan dapat dipastikan merupakan transformasi dari konsep filosofi Jawa, seperti kesatuan antara dirinya dengan Tuhannya (Manunggaling Kawula Gusti) dan memahami asal dan tujuan segala sesuatu itu diciptakan (Sangkan Paraning Dumadi). Konsep tersebut terkandung dalam tata massa, bentuk bangunan maupun ornamen fisik bangunan yang terdapat di dalam keraton, sehingga dapat diketahui bahwa keraton memiliki nilai arsitektur bangunan dan budaya yang tinggi (Antariksa, 2009).

Sebagai salah satu warisan budaya, kawasan dan bangunan bersejarah secara jelas mempunyai tujuan untuk pengelolaan lingkungan hidup, yang dirumuskan dengan kalimat menjaga atau melindungi keselamatan dunia dalam melestarikan warisan budaya (memayu hayuning bawana). Hal ini juga dipertegas lagi oleh para leluhur-leluhur, seperti diungkapkan, “wewangan kang umure luwih saka paroning abad, haywa kongsi binabad, becik den mulyakna kadya wujud hawangun”, artinya bangunan dengan umur yang lebih dari 50 tahun merupakan bangunan sejarah dan budaya, dapat digunakan sebagai penelitian, menambah pengetahuan dan kebutuhan kemajuan serta bermanfaat sebagai tuntutan hidup (Yosodipuro, 1994).

Terhadap nilai dan peninggalan budaya, sebuah petuah bijak menyatakan dengan jelas bahwa kalau sudah melewati separuh abad atau 50 tahun, jangan sampai dihancurkan. Penjelasan ini mengingatkan, bahwa budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi manusia yang dituangkan dalam lingkungannya, sehingga mempunyai wujud yang berupa cipta, rasa dan karsa dan kebudayaan yang berarti hasil cipta, rasa dan karsa. Hal yang sama pernah juga ditegaskan oleh Rapoport dalam Antariksa (2009), bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga.

Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*) dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit.

Keprihatinan akan punahnya budaya di atas, menimbulkan gagasan untuk melestarikan warisan budaya sebagai nilai ketiga dari konservasi. Melestarikan, merupakan cara untuk memperkuat citra budaya melalui penanganan spasial dan sosial-budayaekonomi di kawasan bersejarah dengan bertumpu pada pemberdayaan komunitas yang berbudaya. Pemberdayaan komunitas budaya di kawasan bersejarah merupakan upaya pendekatan bottom-up untuk membangkitkan kembali vitalitas komunitas budaya untuk berkreasi di tengah masyarakat yang serba modern. Pilihan pendekatan ini sekaligus dimaksudkan pula untuk menciptakan kawasan bersejarah sebagai pusat kebudayaan dalam perspektif demokratis. Dengan demikian, melalui nilai melestarikan diharapkan mampu menumbuhkan daya tahan budaya terhadap tekanan-tekanan modernisasi yang terjadi. Di sinilah pentingnya belajar mempelajari warisan budaya luhur tersebut.

Belajar dengan mempelajari warisan budaya sebagai nilai keempat dari konservasi adalah langkah yang bijak dan teruji, sebab belajar berarti juga membaca fenomena dan berzikir tentang keagungan. Belajar dari menanam tanaman, menyemai nilai; belajar cara memanfaatkan tanaman dan warisan budaya; belajar cara melestarikan tanaman dan warisan budaya akan diperoleh bagaimana konservasi dilaksanakan secara utuh dan berkesimbangan. Banyak fenomena alam dan kehidupan masa lalu yang tertulis dalam warisan budaya yang perlu menjadi pelajaran untuk menatap masa depan. Persoalannya mampukah membuka rahasia tersebut untuk menjadi pertimbangan pemecahan lingkungan masa depan. Itu menjadi semangat yang perlu ada pada diri semua.

2.8 Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan. Lingkungan dapat didefinisikan sebagai elemen biologis dan abiotik yang mengelilingi organisme individual atau spesies,

termasuk banyak yang berkontribusi pada kesejahteraannya. "Lingkungan" juga dapat didefinisikan sebagai semua komponen alami Bumi (udara, air, tanah, vegetasi, hewan, dll.) beserta semua proses yang terjadi di dalam dan di antara komponen ini.

UU nomor 32 tahun 2009 mendefinisikan Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Soemarwoto (1983) mendefinisikan lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya. Sebagai contoh pada hewan seperti kucing, segala sesuatu di sekeliling kucing dan berpengaruh pada kelangsungan hidupnya maka itulah lingkungan hidup bagi kucing. Demikian juga pada manusia, segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia yang berpengaruh pada kelangsungan hidupnya itulah lingkungan hidup manusia.

Menurut Emil (1990), lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Dari definisi-definisi mengenai lingkungan hidup tersebut terdapat kesamaan yang menyebutkan mengenai pengaruh; mempengaruhi hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan atau lingkungan hidup adalah segala sesuatu (benda, keadaan, situasi) yang berada disekeliling dari makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya (sifat, pertumbuhan dan persebaran). Terdapat beberapa jenis lingkungan hidup, yaitu :

a. Lingkungan Hidup Alami;

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik maupun biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi.

b. Lingkungan Hidup Binaan/Buatan;

Lingkungan hidup binaan/buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana

maupun teknologi modern. Lingkungan hidup binaan/buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.

c. Lingkungan Hidup Sosial;

Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung.

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 disebutkan bahwa pemeliharaan lingkungan hidup dilakukan melalui upaya:

a. konservasi sumber daya alam;

Konservasi sumber daya alam, meliputi kegiatan perlindungan sumber daya alam, pengawetan sumber daya alam dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam.

b. pencadangan sumber daya alam ;

c. pelestarian fungsi atmosfer;

Pelestarian fungsi atmosfer meliputi upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, upaya perlindungan lapisan ozon dan upaya perlindungan terhadap hujan asam.

Keraf (2002) membagi etika lingkungan hidup menjadi sembilan prinsip, yaitu:

- a. Prinsip sikap hormat terhadap alam;
- b. Prinsip tanggung jawab moral terhadap alam;
- c. Prinsip solidaritas kosmis;
- d. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam;
- e. Prinsip tidak merugikan Prinsip *no harm*;
- f. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam;
- g. Prinsip keadilan;
- h. Prinsip demokrasi; dan
- i. Prinsip integrasi moral.

Berdasarkan PERDA Pemerintah Kota Makassar Nomor 09 tahun 2016, perencanaan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan melalui inventarisasi lingkungan hidup dan penyusunan serta penetapan rencana pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Inventarisasi lingkungan hidup dilakukan melalui pengumpulan dan analisis untuk memperoleh data serta informasi lingkungan hidup yang disajikan dalam bentuk geospasial dan non-geospasial. Data dan informasi lingkungan tersebut meliputi:

- a. potensi ketersediaan dan sebaran sumber daya alam;
- b. jenis sumber daya alam yang dimanfaatkan;
- c. bentuk penguasaan sumber daya alam;
- d. pengetahuan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam;
- e. bentuk pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;
- f. gas rumah kaca;
- g. kerentanan terhadap perubahan iklim;
- h. jasa ekosistem;
- i. keragaman karakter dan fungsi ekologis; dan
- j. aspek lainnya yang terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Penyusunan RPPLH harus memperhatikan:

- a. keragaman karakter dan fungsi ekologis;
- b. sebaran penduduk;
- c. sebaran potensi sumber daya alam;
- d. kearifan lokal;
- e. aspirasi masyarakat; dan
- f. perubahan iklim.

Materi muatan RPPLH meliputi rencana:

- a. pemanfaatan dan/atau pencadangan sumber daya alam;
- b. pemeliharaan dan perlindungan kualitas dan/atau fungsi lingkungan hidup;
- c. pengendalian, pemantauan, serta pendayagunaan dan pelestarian sumber daya alam; dan
- d. adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

2.9 Unsur-Unsur Lingkungan Hidup

Menurut UU No 4 Tahun 1982, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan hidup tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya.

2.9.1 Unsur Biotik

Unsur biotik adalah unsur-unsur makhluk hidup atau benda yang dapat menunjukkan ciri-ciri kehidupan, seperti bernapas, memerlukan makanan, tumbuh, dan berkembang biak. Unsur biotik terdiri atas manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Secara umum, unsur biotik meliputi produsen, konsumen, dan pengurai.

- Produsen, yaitu organisme yang dapat membuat makanan sendiri dari bahan anorganik sederhana. Produsen pada umumnya adalah tumbuhan hijau yang dapat membentuk bahan makanan (zat organik) melalui fotosintesis.
- Konsumen, yaitu organisme yang tidak mampu membuat makanan sendiri. Konsumen terdiri atas hewan dan manusia. Konsumen memperoleh makanan dari organisme lain, baik hewan maupun tumbuhan.
- Pengurai atau perombak (dekomposer), yaitu organisme yang mampu menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati. Pengurai menyerap sebagian hasil penguraian tersebut dan melepas bahan-bahan yang sederhana yang dapat dipakai oleh produsen. Pengurai terdiri atas bakteri dan jamur.

2.9.2 Unsur Abiotik

Unsur abiotik adalah unsur alam berupa benda mati yang dapat mendukung kehidupan makhluk hidup. Termasuk unsur abiotik adalah tanah, air, cuaca, angin, sinar matahari, dan berbagai bentuk bentang lahan.

2.9.3 Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya merupakan bentuk penggabungan antara cipta, rasa dan karsa manusia yang disesuaikan atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam setempat. Termasuk unsur sosial budaya adalah adat istiadat serta berbagai hasil penemuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.10 Bentuk-Bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup dan Faktor Penyebabnya.

Lingkungan hidup mempunyai keterbatasan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Dengan kata lain, lingkungan hidup dapat mengalami penurunan kualitas dan penurunan kuantitas. Penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan ini menyebabkan kondisi lingkungan kurang atau tidak dapat berfungsi lagi untuk mendukung kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Kerusakan lingkungan hidup dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan penyebabnya kerusakan lingkungan dapat dikarenakan proses alam dan aktivitas manusia.

2.10.1 Kerusakan Lingkungan Akibat Proses Alam

Kerusakan lingkungan hidup oleh alam terjadi karena adanya gejala atau peristiwa alam yang terjadi secara hebat sehingga memengaruhi keseimbangan lingkungan hidup. Peristiwa-peristiwa alam yang dapat memengaruhi kerusakan lingkungan, antara lain meliputi hal-hal berikut ini.

a. Letusan Gunung Api

Letusan gunung api dapat menyemburkan lava, lahar, material-material padat berbagai bentuk dan ukuran, uap panas, serta debu-debu vulkanis. Selain itu letusan gunung api selalu disertai dengan adanya gempa bumi lokal yang disebut dengan gempa vulkanik.

b. Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran yang ditimbulkan karena adanya gerakan endogen. Semakin besar kekuatan gempa, maka akan menimbulkan kerusakan yang semakin parah di muka bumi. Gempa bumi menyebabkan bangunan-bangunan retak atau hancur, struktur batuan rusak, aliran-aliran sungai bawah tanah terputus, jaringan pipa dan saluran bawah tanah rusak, dan sebagainya. Jika

kekuatan gempa bumi melanda lautan, maka akan menimbulkan tsunami, yaitu arus gelombang pasang air laut yang menghempas daratan dengan kecepatan yang sangat tinggi.

c. Banjir

Banjir merupakan salah satu bentuk fenomena alam yang unik. Di katakan unik karena banjir dapat terjadi karena murni gejala alam dan dapat juga karena dampak dari ulah manusia sendiri. Banjir dikatakan sebagai gejala alam murni jika kondisi alam memang memengaruhi terjadinya banjir, misalnya hujan turun terus menerus, terjadi di daerah basin, dataran rendah, atau di lembah-lembah sungai. Selain itu, banjir dapat juga disebabkan karena ulah manusia, misalnya karena penggundulan hutan di kawasan resapan, timbunan sampah yang menyumbat aliran air, ataupun karena rusaknya dam atau pintu pengendali aliran air. Kerugian yang ditimbulkan akibat banjir, antara lain, hilangnya lapisan permukaan tanah yang subur karena tererosi aliran air, rusaknya tanaman, dan rusaknya berbagai bangunan hasil budidaya manusia.

d. Tanah Longsor

Karakteristik tanah longsor hampir sama dengan karakteristik banjir. Bencana alam ini dapat terjadi karena proses alam ataupun karena dampak kecerobohan manusia. Bencana alam ini dapat merusak struktur tanah, merusak lahan pertanian, pemukiman, sarana dan prasarana penduduk serta berbagai bangunan lainnya. Peristiwa tanah longsor pada umumnya melanda beberapa wilayah Indonesia yang memiliki topografi agak miring atau berlereng curam.

e. Badai/Angin Topan

Angin topan terjadi karena perbedaan tekanan udara yang sangat mencolok di suatu daerah sehingga menyebabkan angin bertiup lebih kencang. Di beberapa belahan dunia, bahkan sering terjadi pusaran angin. Bencana alam ini pada umumnya merusakkan berbagai tumbuhan, memusnahkan berbagai bangunan, sarana infrastruktur dan dapat membahayakan penerbangan. Badai atau angin topan sering melanda beberapa daerah tropis di dunia termasuk Indonesia.

f. Kemarau Panjang

Bencana alam ini merupakan kebalikan dari bencana alam banjir. Bencana ini terjadi karena adanya penyimpangan iklim yang terjadi di suatu daerah sehingga musim kemarau menjadi lebih lama dari biasanya. Bencana ini menimbulkan berbagai kerugian seperti mengeringnya sungai dan sumber-sumber air, munculnya titik-titik api penyebab kebakaran hutan, dan gagalnya upaya pertanian.

2.10.2 Kerusakan Lingkungan Akibat Aktifitas Manusia.

Dalam memanfaatkan alam manusia kadang tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Beberapa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, antara lain meliputi hal-hal berikut ini.

a. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran disebut juga dengan polusi, terjadi karena masuknya bahan-bahan pencemar (polutan) yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Bahan-bahan pencemar tersebut pada umumnya merupakan efek samping dari aktivitas manusia dalam pembangunan. Berdasarkan jenisnya, pencemaran dapat dibagi menjadi empat, yaitu pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air, dan pencemaran suara. Pencemaran udara yang ditimbulkan oleh ulah manusia antara lain, disebabkan oleh asap sisa hasil pembakaran, khususnya bahan bakar fosil (minyak dan batu bara) yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor, mesin-mesin pabrik, dan mesin-mesin pesawat terbang atau roket. Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran udara, antara lain, berkurangnya kadar oksigen (O_2) di udara, menipisnya lapisan ozon (O_3), dan bila bersenyawa dengan air hujan akan menimbulkan hujan asam yang dapat merusak dan mencemari air, tanah, atau tumbuhan.

Pencemaran tanah disebabkan karena sampah plastik ataupun sampah anorganik lain yang tidak dapat diuraikan di dalam tanah. Pencemaran tanah juga dapat disebabkan oleh penggunaan pupuk atau obat-obatan kimia yang digunakan secara berlebihan dalam pertanian, sehingga tanah kelebihan zat-zat tertentu yang justru dapat menjadi racun bagi tanaman. Dampak rusaknya ekosistem tanah adalah semakin berkurangnya tingkat kesuburan tanah

sehingga lambat laun tanah tersebut akan menjadi tanah kritis yang tidak dapat diolah atau dimanfaatkan.

Pencemaran air terjadi karena masuknya zat-zat polutan yang tidak dapat diuraikan dalam air, seperti deterjen, pestisida, minyak, dan berbagai bahan kimia lainnya, selain itu, tersumbatnya aliran sungai oleh tumpukan sampah juga dapat menimbulkan polusi atau pencemaran. Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran air adalah rusaknya ekosistem perairan, seperti sungai, danau atau waduk, tercemarnya air tanah, air permukaan, dan air laut. Pencemaran suara adalah tingkat kebisingan yang sangat mengganggu kehidupan manusia, yaitu suara yang memiliki kekuatan > 80 desibel. Pencemaran suara dapat ditimbulkan dari suara kendaraan bermotor, mesin kereta api, mesin jet pesawat, mesin-mesin pabrik dan instrumen musik. Dampak pencemaran suara menimbulkan efek psikologis dan kesehatan bagi manusia, antara lain meningkatnya detak jantung, menurunnya pendengaran karena kebisingan, susah tidur, meningkatnya tekanan darah dan dapat menimbulkan stress.

b. Degradasi Lahan.

Degradasi lahan adalah proses berkurangnya daya dukung lahan terhadap kehidupan. Degradasi lahan merupakan bentuk kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan lingkungan oleh manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan. Bentuk degradasi lahan, misalnya lahan kritis, kerusakan ekosistem laut, dan kerusakan hutan.

- 1) Lahan kritis dapat terjadi karena praktik ladang berpindah ataupun karena eksploitasi penambangan yang besar-besaran;
- 2) Rusaknya ekosistem laut terjadi karena bentuk eksploitasi hasil-hasil laut secara besar-besaran, misalnya menangkap ikan dengan menggunakan jala pukat, penggunaan bom, atau menggunakan racun untuk menangkap ikan atau terumbu karang. Rusaknya terumbu karang berarti rusaknya habitat ikan, sehingga kekayaan ikan dan hewan laut lain di suatu daerah dapat berkurang;
- 3) Kerusakan hutan pada umumnya terjadi karena ulah manusia, antara lain, karena penebangan pohon secara besar-besaran, kebakaran hutan, dan praktik peladangan berpindah. Kerugian yang ditimbulkan dari kerusakan

hutan, misalnya punahnya habitat hewan dan tumbuhan, keringnya mata air, serta dapat menimbulkan bahaya banjir dan tanah longsor.

2.11 Usaha-Usaha Pelestarian Lingkungan Hidup

Usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab kita sebagai manusia. Dalam hal ini, usaha pelestarian lingkungan hidup tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat. Pada pelaksanaannya, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang dapat digunakan sebagai payung hukum bagi aparat pemerintah dan masyarakat dalam bertindak untuk melestarikan lingkungan hidup.

Menurut UU No 23 tahun 1997, bahwasanya pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah tersebut, antara lain meliputi hal-hal berikut ini.

- a. UU Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup; Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan; Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup; Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana; Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di Iuar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup.
- b. Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 148/11/SK/4/1985 tentang Pengamanan Bahan Beracun dan Berbahaya di Perusahaan Industri.

- c. Peraturan Pemerintah (PP) Indonesia Nomor 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.
- d. Pembentukan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup pada tahun 1991.
- e. Selain itu, usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini : Melakukan pengolahan tanah sesuai kondisi dan kemampuan lahan, serta mengatur sistem irigasi atau drainase sehingga aliran air tidak tergenang. Memberikan perlakuan khusus kepada limbah, seperti diolah terlebih dahulu sebelum dibuang, agar tidak mencemari lingkungan; Melakukan reboisasi pada lahan-lahan yang kritis, tandus dan gundul, serta melakukan sistem tebang pilih atau tebang tanam agar kelestarian hutan, sumber air kawasan pesisir/pantai, dan fauna yang ada di dalamnya dapat terjaga; Menciptakan dan menggunakan barang-barang hasil industri yang ramah lingkungan; Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku para pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) agar tidak mengeksploitasi hutan secara besar-besaran; penerapan green life style atau perubahan pola hidup ramah lingkungan seperti memanfaatkan barang-barang hasil daur ulang, menghemat penggunaan listrik, air, dan BBM, serta menanam dan merawat pohon di sekitar lingkungan rumah tinggal.

2.12 Hak dan Kewajiban Peran Serta Masyarakat

Dalam UU No 23 tahun 1997, dikemukakan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup, setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Hal itu dilakukan dengan cara diantaranya meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan; menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat; menumbuhkan ketanggapan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial; memberikan saran pendapat; menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan.

2.13 Perkembangan Suatu Wilayah

Tingkat perkembangan suatu wilayah pada dasarnya merupakan fungsi dari lingkungan alam, penduduk dan kegiatan ekonomi dan sosial. Interaksi antara lingkungan alam, penduduk dan kegiatan ekonomi dan sosial pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat perkembangan wilayah (Budihardjo, 1995). Sujarto (1988) mengungkapkan perkembangan wilayah perkotaan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya (1) peningkatan jumlah penduduk; (2) kuantitas serta kualitas sarana dan prasarana pembangunan dan ; (3) perkembangan sosial, ekonomi dan politik terhadap kepentingan suatu fungsi kota.

Permasalahan yang sering tidak terhindarkan dalam pengembangan wilayah adalah terjadinya konflik penggunaan ruang dan sumber daya alam (Soemarwoto, 1992). Pemanfaatan sumberdaya alam dan ruang yang tidak terkendali sebagai akibat meningkatnya perkembangan wilayah dapat menyebabkan kerusakan fungsi lingkungan dan daya dukungnya. Muta'ali (2005) menyimpulkan potensi perkembangan wilayah diidentifikasi dengan indikator demografis, karakteristik sosial ekonomi, penggunaan lahan, infrastruktur dan aksesibilitas.

2.14 Analisis PEST (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi)

Model Analisis PEST pertama kali dikemukakan oleh Aguilar (1967) yang mengidentifikasi pengaruh lingkungan terhadap aktivitas bisnis yang meliputi faktor politik, faktor ekonomi, faktor sosial dan teknologi. PEST yang digunakan dalam rangka melihat strategi potensi kebutuhan pasar dikendarai oleh kelompok masyarakat atau unit organisasi. Perkembangan analisis PEST memprediksi situasi dan potensi strategi, masa depan organisasi, perencanaan daya tarik pemasaran atau sebuah ide. Analisis PEST ini dapat dikategorikan sebagai peluang baik positif maupun negatif terhadap perkembangan di bidang pemasarannya. Hasil penelitian Hasugian dkk, (2017) menunjukkan bahwa model

analisis PEST ditujukan terhadap pertimbangan resiko dan potensi strategi dalam pengelolaan lingkungan eksternal pembangunan wilayah pariwisata di Indonesia.

Mengacu pada Ward & Peppard, (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi model analisis PEST. Faktor-faktor tersebut adalah faktor politik, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor teknologi. Faktor-faktor politik berhubungan dengan bagaimana pemerintah melakukan intervensi dalam perekonomian. Secara khusus, faktor-faktor politik memiliki bidang-bidang termasuk kebijakan pajak, hukum perburuhan, hukum lingkungan, pembatasan perdagangan, tarif, dan stabilitas politik.

Faktor-faktor politik juga dapat mencakup sebuah program jangka panjang yang ingin disediakan atau disediakan oleh pemerintah (barang-barang pantas) dan barang-barang yang tidak ingin disediakan oleh pemerintah (barang-barang pantas atau barang jelek). Selain itu, pemerintah memiliki dampak besar pada kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur suatu negara. Faktor ekonomi termasuk pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, tingkat inflasi, dan suku bunga. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi cara bisnis beroperasi dan mengambil keputusan. Sebagai contoh, suku bunga mempengaruhi biaya modal perusahaan atau investasi industri, oleh karenanya sejauh mana bisnis tumbuh dan berkembang. Nilai tukar dapat memengaruhi biaya ekspor barang dan penawaran serta harga barang impor dalam suatu ekonomi.

Faktor sosial meliputi aspek budaya dan kesadaran kesehatan, tingkat pertumbuhan populasi, distribusi usia, sikap karier dan penekanan pada keselamatan. Tren tinggi dalam faktor sosial memengaruhi permintaan akan produk perusahaan dan cara perusahaan itu beroperasi. Misalnya, populasi yang menua dapat menyiratkan tenaga kerja yang lebih kecil dan kurang bersedia (sehingga meningkatkan biaya tenaga kerja). Selain itu, perusahaan dapat mengubah berbagai strategi manajemen untuk beradaptasi dengan tren sosial yang disebabkan oleh hal ini (seperti merekrut pekerja yang lebih tua). Faktor teknologi meliputi aspek teknologi seperti aktivitas R&D, otomatisasi, insentif teknologi, dan laju perubahan teknologi. Ini dapat menentukan hambatan untuk masuk, tingkat produksi minimum yang efisien dan memengaruhi keputusan outsourcing.

Selanjutnya, perubahan teknologi akan memengaruhi biaya, kualitas, dan mengarah pada inovasi.

Analisa PEST pada umumnya bertujuan untuk mengkaji potensi pertumbuhan yang berorientasi pada dampak pendapatan sebuah objek yang dianalisa sebagai aspek ekonomi marko yang mendukung evaluasi program saat perencanaan, sedang berjalan dan setelah dilakukan demi mengidentifikasi potensi yang akan terjadi (Slamanig, 2012).

2.15 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terlebih dahulu yang disajikan pada Tabel 2.1.

2.1 Tabel Penelitian Terlebih Dahulu

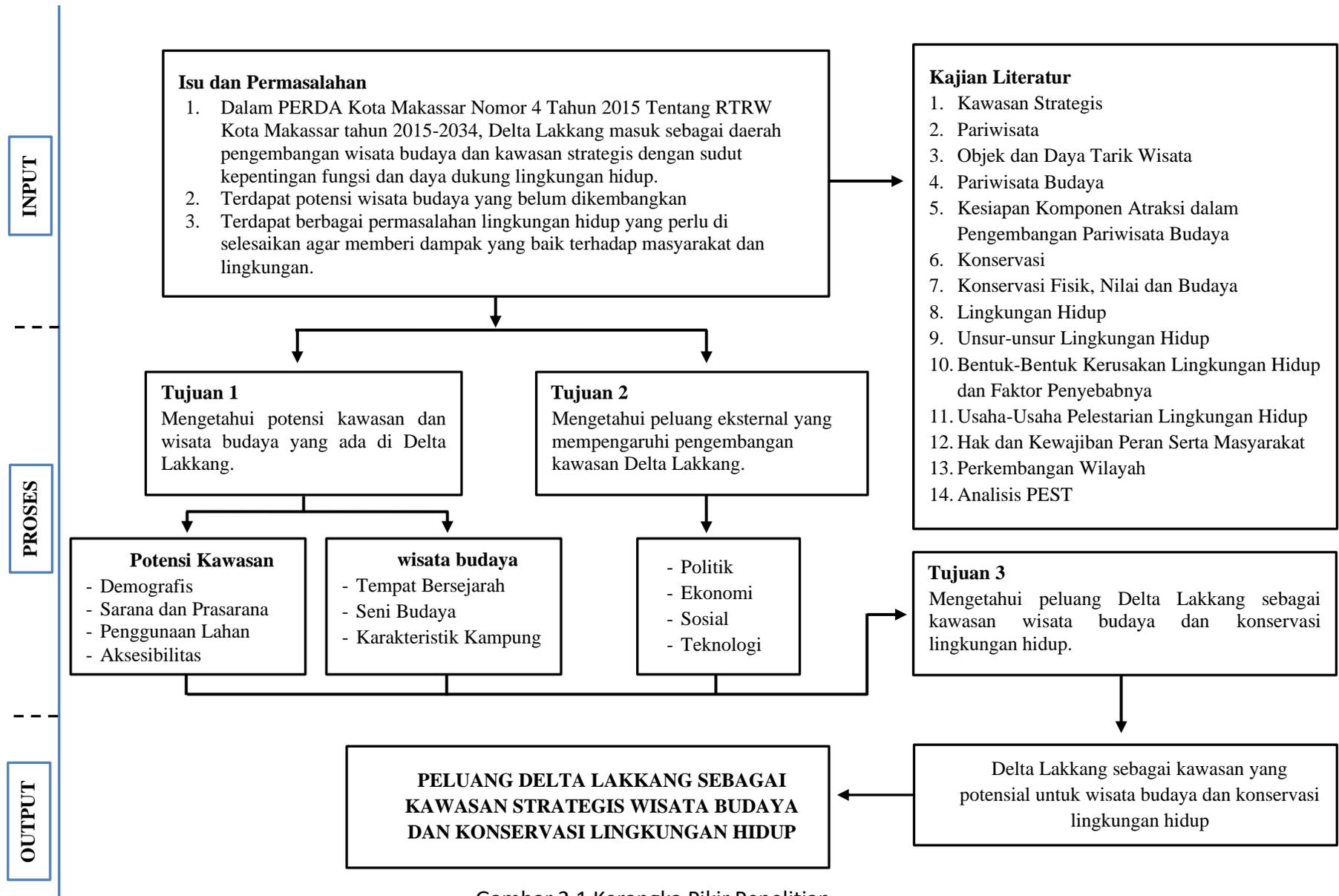
Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber Literatur
Sobarna dkk, (2019)	Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup dan Ekowisata Terkait Dengan Topomimi di Wilayah Pelabuhan Ratu, Sukabumi.	Meningkatnya kesadaran mitra sasaran terhadap pentingnya menggali potensi budaya lokal, bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat sasaran akan budaya terutama terkait toponimi dan folklor.	Penyuluhan budaya dengan teknik komunikasi persuasif.	Membahas potensi budaya (kearifan lokal masyarakat) dalam rangka pelestarian lingkungan hidup.	Dalam penelitian ini, selain membahas potensi budaya, juga membahas tentang bentuk pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilakukan.	Jurnal pengabdian kepada masyarakat Universitas Padjadjaran (Vol .4 No. 1 Tahun 2019)
Lailia (2014)	Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup	Mendeskripsikan strategi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup berdasarkan perpektif gerakan sosial baru dan mendiskripsikan upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan hingga saat ini.	deskriptif kualitatif	Membahas pelestarian lingkungan hidup dari segi strategi atau upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan saat ini.	Selain membahas upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup, penelitian ini juga membahas tentang kearifan lokal masyarakat, pemanfaatan sumber daya alam, aturan pemerintah, serta investasi yang telah dan yang akan dilakukan.	Jurnal politik muda (vol. 3 no. 3 Tahun 2014)
Hermansyah (2018)	Strategi Pengembangan	mengidentifikasi potensi dan	analisis spasial,	Membahas tentang potensi wisata budaya dan	Dalam penelitian Angga Hermansyah, membahas	Skripsi Universitas Hasanuddin

Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber Literatur
	Delta Lakkang sebagai Kawasan Ekowisata di Kota Makassar	permasalahan Delta Lakkang sebagai kawasan ekowisata di Kota Makassar dan merumuskan konsep pengembangan Delta Lakkang sebagai kawasan ekowisata di Kota Makassar.	analisis ODTW, analisis deskriptif, analisis kualitatif, dan analisis SWOT	konservasi untuk tanaman mangrove.	tentang pemanfaatan kawasan hutan bambu, sawah dan tambak untuk ekowisata, sedangkan dalam penelitian ini membahas area hutan bambu, sawah dan tambak untuk kepentingan keberlangsungan lingkungan hidup, bentuk pengelolaan saat ini dan potensi yang bisa untuk dikembangkan.	(Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota) Tahun 2018

2.16 Kerangka Pikir Penelitian

Sistematika konsep penelitian merupakan alur dalam penelitian yang menjelaskan terkait proses lahirnya sebuah konsep sebagai hasil dari suatu penelitian ilmiah. Sistematika konsep penelitian ini berfokus pada potensi wisata budaya yang ada, serta pemanfaatan lingkungan hidup Delta Lakkang yang berkelanjutan, dilihat dari pemanfaatan sumber daya alam, investasi lingkungan hidup, dan kebijakan pemerintah.

Alur dalam konsep penelitian ini didasari berdasarkan latar belakang isu dan permasalahan yang dicapai melalui tujuan penelitian berdasarkan analisis kualitatif dan analisis spasial sehingga menghasilkan konsep seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian